

Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Terkait Konsep Kampus Mengajar di Universitas Negeri Makassar

Oleh: Muhammad Nurul Fikri¹, Muhammad Syukur²

^{1,2}Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: nurulfikri00@gmail.com¹, muh.syukur@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum terkait konsep pelaksanaan program Kampus Mengajar di Universitas Negeri Makassar, 2) Alasan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum mau mengikuti program Kampus Mengajar, dan 3) Faktor penghambat kegiatan mahasiswa pada pelaksanaan kampus Mengajar di sekolah penempatan masing-masing. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Informan penelitian ini sebanyak 10 orang yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria informan yaitu mahasiswa FIS-H UNM yang telah mengikuti program Kampus Mengajar. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan member check. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum terkait konsep pelaksanaan program Kampus Mengajar di Universitas Negeri Makassar yaitu cukup baik dari segi: a) tahapan pelaksanaan yang jelas b) dukungan dari pihak yang terlibat, dan c) banyak manfaat yang dapat dirasakan, 2) Alasan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum mau mengikuti program Kampus Mengajar yaitu: a) mendapat pengakuan SKS, b) mendapatkan bantuan dana, dan c) menambah pengalaman mengajar, 3) Faktor penghambat kegiatan mahasiswa pada pelaksanaan Kampus Mengajar di sekolah penempatan masing-masing yaitu: a) sarana dan prasarana yang kurang memadai, b) kurangnya kerja sama antar anggota tim, dan c) menghadapi kepribadian siswa yang berbeda-beda.

Kata Kunci: *persepsi, mahasiswa, kampus mengajar*

PENDAHULUAN

Saat ini dunia sedang dihebohkan dengan permasalahan wabah pandemi Covid-19 yang penularannya sangat cepat dan sulit untuk mendeteksi orang yang terpapar. Penyebab tersebarnya penyakit ini disebabkan kontak antar manusia dari kegiatan sosial di masyarakat, sehingga sulit untuk memprediksi penularannya. Untuk memutus rantai penyebaran Covid-19, pemerintah di Indonesia menerapkan kebijakan yang sangat ketat, mulai dari kampanye di rumah saja, social and physical distancing, pembatasan sosial

berskala besar (PSBB), pergeseran libur lebaran, pelarangan mudik, hingga pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) (Peristianto & Anggawijayanto, 2020).

Tak hanya dibidang kesehatan dan perekonomian saja yang terkena dari dampak kebijakan pemerintah ini, tentunya ini juga berdampak pada sistem pembelajaran di Indonesia. Berdasarkan kebijakan pemerintah, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) yaitu Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Salah satu pokok dalam edaran ini ialah belajar dari rumah (Study From Home) melalui pembelajaran dalam jaringan (daring). Pembelajaran daring merupakan suatu pembelajaran konvensional yang menggunakan jaringan internet dan dituangkan melalui format digital (Bariah, 2019).

Peralihan proses pembelajaran dari pembelajaran tatap muka ke Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini membuat semua pihak baik guru maupun siswa dipaksa untuk mengikuti alur agar proses pembelajaran dapat berlangsung. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara memperbaiki proses belajar mengajar (Tabroni dkk., 2022). Belajar mengajar pada dasarnya adalah hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik. Maka dari itu, pemanfaatan teknologi menjadi pilihan dalam proses pembelajaran daring ini.

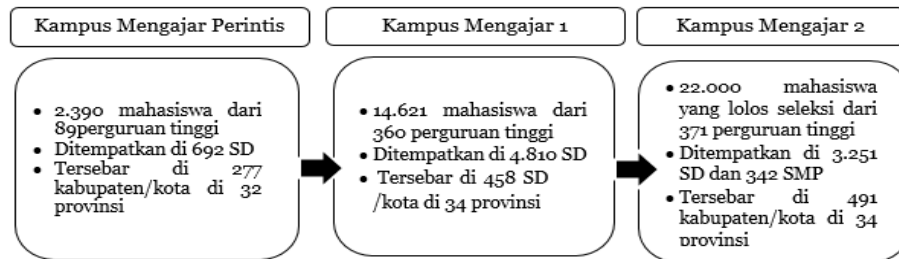
Dengan perubahan secara mendadak yang di akibatkan penyebaran Covid-19 yang cepat tersebut membuat semua orang dipaksa beraktivitas menggunakan teknologi, serta pembelajaran jarak jauh jadi tidak efektif dikarenakan banyak faktor, mulai dari penguasaan teknologi yang masih rendah, keterbatasan sarana & prasarana perangkat teknologi, jaringan internet, dan biaya jaringan internet. Makarim dalam (Baro'ah dkk., 2023) mengatakan bahwa :selama ini ada sekitar 67 juta siswa yang terpaksa belajar di rumah". Hal ini dikhawatirkan akan mengakibatkan learning loss sebagai dampak dari bencana Covid-19, walaupun pemerintah memberikan solusi alternatif dalam memberikan penilaian bagi siswa sebagai syarat kelulusan di saat darurat seperti saat ini.

Melihat kondisi tersebut, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) bekerja sama dengan Lembaga Pengelolaan Dana Pendidikan (LPDP) membuat program Kampus Mengajar. Kampus Mengajar merupakan bagian dari Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa belajar dan mengembangkan diri di luar kelas perkuliahan. Dengan adanya program Kampus Mengajar ini juga sebagai bagian dari penyelesaian permasalahan yang timbul selama pembelajaran daring (Anwar, 2021)

Program Kampus Mengajar mengajak para mahasiswa dari seluruh perguruan tinggi di indonesia untuk berinovasi, beraksi, dan berbakti untuk negeri di sekolah baik dijenjang SD maupun SMP. Untuk mengikuti program ini, mahasiswa terlebih dahulu melakukan seleksi hingga bisa lulus menjadi peserta Kampus Mengajar. Setelah itu, peserta yang telah lulus seleksi akan diberikan pembekalan materi mulai penguasaan

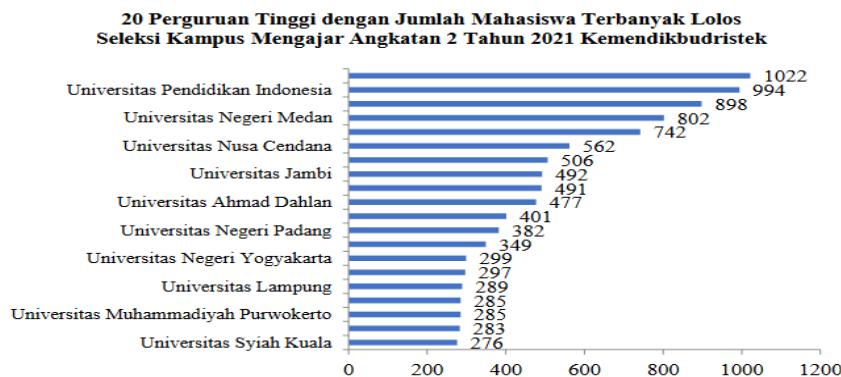
pedagogi, literasi dan numerasi, asesmen dan evaluasi, serta berbagai materi pendukung kegiatan belajar mengajar dan peningkatan kualitas sekolah sasaran. Peserta Kampus Mengajar tersebut akan ditempatkan di SD dan SMP yang berakreditasi B dan C sesuai domisili tempat tinggal mereka, dan berada diwilayah 3T (Terdepan, Tertinggal, dan Terluar) (Hilmi dkk., 2022).

Dalam (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2022) perkembangan program Kampus Mengajar dari tiap angkatan yakni sebagai berikut:



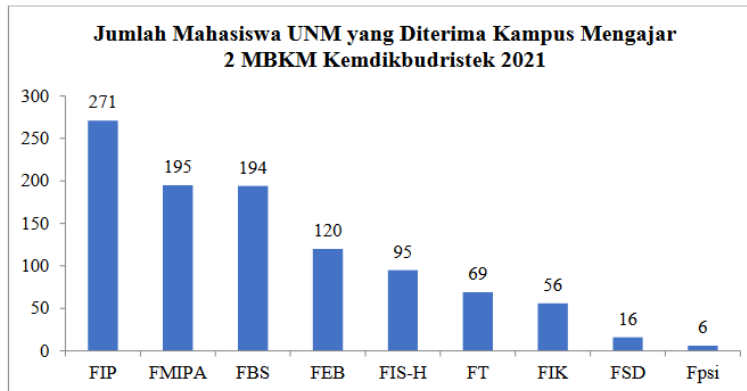
Selama 3 tahun lebih program Kampus Mengajar dilaksanakan dari beberapa angkatan, mulai dari Kampus Mengajar Perintis (KMP), Kampus Mengajar Angkatan 1 (KM 1), Kampus Mengajar Angkatan 2 (KM 2), Kampus Mengajar Angkatan 3 (KM 3), Kampus Mengajar Angkatan 4 (KM 4) dan Kampus Mengajar Angkatan 5. Hal ini tentunya menimbulkan banyak respon positif dari berbagai pihak, sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik dan telah dirasakan manfaatnya di berbagai sekolah di seluruh Indonesia hingga saat ini.

Menurut data pada Agustus 2021, Universitas Negeri Makassar (UNM) berhasil mencatat rekor perguruan tinggi dengan jumlah peserta Kampus Mengajar Angkatan 2 terbanyak yang lolos (Farrasa, 2021), yakni sebagai berikut:



Wakil Rektor Bidang Akademi UNM, Hasnawi dalam (Rudi, 2021) Menyampaikan bahwa seluruh mahasiswa yang lolos seleksi tersebut akan di tempatkan pada 8 provinsi di Indonesia, di pulau Jawa, Sulawesi, dan Kalimantan. Tentunya ini membuat kesuksesan UNM menjadi yang terbaik dalam menunjukkan kualitas mahasiswanya.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum turut ikut serta meramaikan program Kampus Mengajar ini. Dalam akun instagram MBKM UNM (2021) Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum masuk dalam 5 besar sebagai mahasiswa terbanyak yang diterima dalam program Kampus Mengajar angkatan 2. Adapun datanya yaitu sebagai berikut :



Dengan semakin bertambahnya jumlah mahasiswa yang ikut serta sebagai peserta Kampus Mengajar di setiap angkatan, maka program Kampus Mengajar ini dinilai bagus dan efektif dalam membantu menghilangkan learning loss dari dampak bencana Covid-19. Ini juga tentunya dengan bantuan ide kreatif dan inovatif dari mahasiswa peserta Kampus Mengajar, dalam membuat program kerja kegiatan yang baik guna meningkatkan pemerataan kualitas pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

Meskipun di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum tidak menuntut seluruh mahasiswanya untuk harus ikut berpartisipasi dalam program Kampus Mengajar, namun pada kenyataannya banyak yang ingin mendaftar dan lolos untuk ikut dalam program Kampus Mengajar. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut, bagaimana tanggapan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum terhadap konsep Kampus Mengajar di Universitas Negeri Makassar yang sampai saat ini masih terus dilaksanakan, dengan judul “Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Terkait Konsep Kampus Mengajar di Universitas Negeri Makassar.”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini, adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang diacukan untuk menggambarkan dan mengkaji fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Oktafia & AN, 2020). Pendekatan deskriptif bertujuan menggambarkan gejala-gejala, fakta- fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis, dan akurat. Melalui pendekatan ini, penulis bertujuan untuk mengemukakan Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Terkait Konsep Kampus Mengajar di Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar. Yang menjadi subjek pada penelitian ini yakni mahasiswa Fakultas

Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar yang telah mengikuti program Kampus Mengajar dengan menentukan informan penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Untuk mencapai keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan member check sebagai pemeriksa data. Dan Analisis data yaitu proses pencairan dan pengaturan secara sistematis hasil, wawancara (Azisah & Syukur, 2020) (Mappasere & Suyuti, 2019).

PEMBAHASAN

Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Terkait Konsep Pelaksanaan Program Kampus Mengajar di Universitas Negeri Makassar

Pertama adalah tahapan pelaksanaannya yang jelas. Mulai dari tahapan pra penugasan yaitu melakukan pembekalan, koordinasi dengan dinas pendidikan kabupaten/kota dan sekolah sasaran. Kemudian ada Tahapan penugasan yaitu melakukan observasi dan penyusunan kegiatan, melakukan penugasan dan pelaporan kegiatan, serta melakukan serah terima dan penarikan mahasiswa. Yang terakhir Tahapan pasca penugasan yaitu melakukan pelaporan diri ke perguruan tinggi/program studi asal dan keberlanjutan mahasiswa Kampus Mengajar sehingga pelaksanaan Kampus Mengajar ini dapat berjalan dengan baik. Dari tahapan pelaksanaan tersebut, Mahasiswa FIS-H berdasarkan hasil penelitian ini memiliki persepsi baik terkait konsep pelaksanaan Kampus Mengajar dikarenakan tahapan pelaksanaan tersebut membuat mahasiswa sangat terbantu baik selama pra penugasan, penugasan, dan pasca penugasan. Menurut mahasiswa, pembekalan yang dilakukan pada tahapan pra penugasan sangat membantu kesiapan mahasiswa Kampus Mengajar sehingga mahasiswa dapat beradaptasi dalam menjalankan proses penugasan. Tahapan pelaksanaan inilah yang menghadirkan persepsi mahasiswa terkait konsep pelaksanaan Kampus Mengajar.

Kedua ialah dukungan dari pihak yang terlibat pada program Kampus Mengajar. Program Kampus Mengajar yang menjadi bagian dari program MBKM merupakan suatu kolaborasi nyata antara perguruan tinggi dan sekolah, sehingga program Kampus Mengajar ini dalam implementasinya banyak melibatkan berbagai pihak seperti, dosen, mahasiswa, sekolah, dan guru dalam berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Hal ini sesuai dengan (Rif'ati dkk., 2018) "dukungan menjadi sangat berharga ketika individu mengalami suatu masalah sehingga individu tersebut membutuhkan orang-orang terdekat yang dapat dipercaya untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut". Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dengan adanya bantuan serta dukungan yang diberikan dari berbagai pihak yang terlibat dalam program Kampus Mengajar ini dapat membuat kegiatan mahasiswa dapat berjalan dengan baik. Pihak terkait memiliki peran masing-masing seperti, dosen sebagai pembimbing lapangan, pemberi arahan, dan pengawasan kegiatan bagi mahasiswa, mahasiswa sebagai peserta yang akan menjalankan program, sekolah sebagai tempat

kegiatan peserta mahasiswa, dan guru pamong sebagai pemberi arahan dan bimbingan di sekolah sasaran sehingga pihak-pihak tersebut saling berkolaborasi antar satu sama lain dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar. Sehingga para mahasiswa merasakan keuntungan dari dukungan dan bantuan dari pihak-pihak tersebut yang sangat bernilai positif.

Ketiga ialah banyak manfaat yang dapat dirasakan mahasiswa pada pelaksanaan program Kampus Mengajar. Selama kurang lebih 5 bulan menjalankan proses penugasan Kampus Mengajar di sekolah penempatan masing-masing, banyak pihak yang merasakan manfaat dari program Kampus Mengajar ini salah satunya yaitu mahasiswa sebagai peserta Kampus Mengajar yang menjadi penggerak utama dalam program ini. Hal ini berdasarkan pada pelaksanaan program Kampus Mengajar dari beberapa angkatan, mulai dari Kampus Mengajar Perintis hingga Kampus Mengajar angkatan 5 yang masih berjalan hingga saat ini. Kehadiran program Kampus Mengajar dari tiap angkatan telah dirasakan manfaatnya di berbagai SD dan SMP di seluruh Indonesia dalam membantu proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, manfaat yang dirasakan mahasiswa seperti memberikan pengalaman mengajar langsung di sekolah, dapat meningkatkan soft skill pada mahasiswa seperti rasa percaya diri, manajemen waktu, kesabaran menghadapi siswa, menambah relasi dan jiwa sosial, memiliki jiwa kepemimpinan, dan sebagainya. Dengan banyaknya manfaat dirasakan mahasiswa memberikan persepsi yang baik untuk konsep pelaksanaan Kampus Mengajar ini.

Dari hasil penelitian ini apabila dikaitkan dengan teori Struktural Fungsional Robert K. Merton, penulis dapat menyimpulkan bahwa teori struktural fungsional dan persepsi mahasiswa dikatakan relevan dikarenakan persepsi positif dari mahasiswa tumbuh karena struktur yang muncul dari konsep pelaksanaan Kampus Mengajar yang dinilai sangat menguntungkan bagi mahasiswa dan berbagai pihak yang terlibat dalam program Kampus Mengajar ini. Disini penulis melihat keterkaitan antara teori struktural fungsional dengan hasil yang didapat, keterkaitannya ialah mahasiswa mendapat fungsi laten dari konsep Kampus Mengajar ini. Fungsi laten yang didapat ialah fungsi tidak dikehendaki atau tidak disadari dari konsep pelaksanaan Kampus Mengajar ini seperti tahapan pelaksanaan yang jelas sehingga mahasiswa dapat menjalankan proses penugasan dengan baik dan lancar. Fungsi laten Kampus Mengajar berikutnya yaitu bantuan dan dukungan dari pihak-pihak yang terlibat pada program Kampus Mengajar kepada mahasiswa selama proses penugasan, baik dalam memberikan arahan dan pengawasan kegiatan bagi mahasiswa sehingga pihak-pihak tersebut saling berkolaborasi antar satu sama lain dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar. Hal ini membuat mahasiswa merasakan keuntungan dari dukungan dan bantuan dari pihak-pihak tersebut yang sangat bernilai positif. Selain dukungan dari pihak terkait, ada juga manfaat yang dirasakan mahasiswa baik hard skill maupun soft skill mereka yang mereka dapatkan di

luar bangku perkuliahan, sehingga mahasiswa pelaksanaan Kampus Mengajar ini bernilai positif

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Mau Mengikuti Program Kampus Mengajar

Pertama adalah mendapatkan pengakuan SKS (Satuan Kredit Semester). Program Kampus Mengajar sebagai implementasi kebijakan MBKM memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah maupun kegiatan yang akan mereka ambil guna mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini diatur dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pada Pasal 18 yang menegaskan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan seluruhnya dalam program studi pada perguruan tinggi atau memenuhi sebagian masa dan beban belajar dalam proses pembelajaran di luar program studi (Martiana dkk., 2017) . Dengan adanya pengakuan 20 SKS tersebut membuat mahasiswa untuk tertarik mengikuti program Kampus Mengajar, hal ini karena masih ada mata kuliah mahasiswa yang belum selesai diprogramkan dikarenakan mahasiswa ada yang sedang cuti kuliah dan juga masih ada mata kuliah yang mengulang untuk bisa menyelesaikan masa studinya di perguruan tinggi. Pengakuan SKS ini juga mampu mempermudah kegiatan mahasiswa pada program Kampus Mengajar tanpa harus mengikuti perkuliahan di kampus masing-masing.

Kedua ialah mendapatkan bantuan dana dari program Kampus Mengajar. Dikarenakan program ini dapat terlaksana dengan sangat baik dan mendapatkan respon positif dari berbagai pihak, Kemendikbudristek bersama LPDP memfasilitasi pembiayaan peserta Kampus Mengajar. Sehingga ada dua komponen pendanaan yang diberikan oleh mahasiswa dari program Kampus Mengajar yaitu bantuan biaya hidup dan bantuan dana pendidikan atau Uang Kuliah Tunggal (UKT). Bantuan biaya hidup ini diberikan kepada mahasiswa untuk membantu finansial penugasan dan perkuliahan mahasiswa dalam menjalankan proses penugasan dengan baik tanpa kendala finansial sepanjang program berjalan. Dengan adanya bantuan dana dari program Kampus Mengajar ini membuat mahasiswa sangat terbantu dalam kebutuhan finansialnya, baik dari biaya selama penugasan selama Kampus Mengajar maupun biaya uang kuliah, sehingga mahasiswa tertarik untuk ikut program Kampus Mengajar ini.

Ketiga ialah untuk menambah pengalaman mengajar, rasa ingin menambah pengalaman mengajar tersebut hadir dikarenakan bencana pandemi Covid-19 di yang mengharuskan seluruh elemen masyarakat untuk tetap berada di rumah demi mencegah terjadinya penularan Covid-19. Tentunya hal ini berdampak juga pada mahasiswa dalam perkuliahannya, maka dari itu muncul rasa jenuh pada mahasiswa yang dimana mereka banyak menghabiskan waktu luang diluar rumah. Hadirnya program Kampus Mengajar yang dibuat oleh Kemendikbudristek, juga menjadikan pengalaman baru bagi mahasiswa

FIS-H di luar bangku perkuliahan dalam hal mengajar, sehingga mereka merasa penarasan dan tertantang untuk mencoba hal yang baru seperti program Kampus Mengajar ini sehingga ini menjadi suatu alasan mengapa mahasiswa mengikuti program Kampus Mengajar ini. Program Kampus Mengajar ini juga memberikan sertifikat, sehingga nantinya mahasiswa mampu mempergunakannya jika ingin mendaftar menjadi guru nantinya.

Dari hasil penelitian apabila dikaitkan dengan teori Struktural Fungsional Merton, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keterkaitan antar teori dan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya konsep atau struktur yang dimunculkan oleh pemerintah yang direalisasikan oleh perguruan tinggi terkhusus seperti di Universitas Negeri Makassar. Disini penulis melihat keterkaitan antara teori struktural fungsional dengan hasil yang didapat, keterkaitannya ialah mahasiswa mendapat fungsi manifes dari konsep Kampus Mengajar ini. Fungsi manifes yang didapat ialah fungsi yang sesuai dengan konsep pelaksanaan Kampus Mengajar seperti mendapat pengakuan SKS yang didapatkan mahasiswa yang berdasarkan pada aktivitas mahasiswa dalam program Kampus Mengajar yang dapat dilihat pada logbook dan laporan mingguan yang telah dibuat sehingga mahasiswa peserta Kampus Mengajar mendapatkan pengakuan sebesar 20 SKS dari perguruan tinggi. Bukan hanya pengakuan SKS yang didapatkan dari fungsi manifes Kampus Mengajar, tetapi ada juga bantuan pendanaan yang diberikan dari program Kampus Mengajar untuk membantu finansial mahasiswa selama kegiatan program Kampus Mengajar berlangsung, apabila mahasiswa dapat melengkapi logbook dan laporan mingguan yang telah menjadi syarat. Fungsi manifes selanjutnya yang didapat ialah menambah pengalaman mengajar bagi mahasiswa, pengalaman mengajar ini ditunjukkan seperti mahasiswa bisa terjun langsung mengajar di sekolah dan berhadapan langsung dengan siswa. Sehingga mahasiswa dapat menggunakan pengalaman mengajarnya ketika ingin menjadi guru nantinya.

Penghambat Kegiatan Mahasiswa Pada Pelaksanaan Kampus Mengajar di Sekolah Penempatan Masing-Masing

Pertama adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai. Sebagai program yang diharapkan dari Kemendikbudristek dalam meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan dasar pada masa pandemi Covid-19, Kampus Mengajar menempatkan mahasiswa pada sekolah yang terakreditasi C atau B dalam kategori sekolah kecil dengan peserta didik kurang dari 200 siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa sekolah penempatan mahasiswa memiliki standar sarana dan prasarana yang cukup baik dari kriteria Standar Nasional Pendidikan (SNP). Berdasarkan dari hasil penelitian mahasiswa FIS-H UNM, sarana dan prasarana menjadi hambatan mahasiswa dalam berkegiatan di sekolah penempatan, baik yang terdapat dalam sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga mahasiswa kurang maksimal dalam melaksanakan kegiatan peningkatan literasi numerasi, adaptasi teknologi, serta membantu administrasi sekolah. Hambatan

mahasiswa pada sarana dan prasarana yaitu, tidak adanya listrik di sekolah, kurangnya perangkat teknologi yang ada, dan terbatasnya jaringan internet di sekolah. Ada juga hambatan mahasiswa dalam kegiatan di sekolah yaitu akses jalan ke sekolah yang cukup jauh serta jalan yang rusak membuat mahasiswa tidak tepat waktu menuju sekolah, belum dengan cuaca yang tidak menentu yang sangat menghambat kegiatan mahasiswa.

Kedua yaitu kurangnya kerja sama antar anggota tim. Kerja sama merupakan kegiatan yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dari kerja sama tim ini mampu memaksimalkan kegiatan program Kampus Mengajar sehingga peningkatan pendidikan di Indonesia dapat tercapai. Hal ini didukung oleh pendapat

“Kerjasama dalam kelompok akan tercipta ketika semua individu-individu yang ada dapat memahami tugas yang dikerjakan” (Ramadhani dkk., 2021). Namun mahasiswa FIS-H sebagai informan, mengakui bahwa kerja sama antar tim di sekolah itu kurang. Kerja sama tersebut hadir dari anggota tim yang kurang aktif, masih mengedepankan ego personal, dan kurangnya komunikasi antar tim. Sehingga selama proses kegiatan mahasiswa menjadi terpengaruh pada emosional dan rasa kurang semangat untuk menjalankan program, hal ini dikarenakan mahasiswa tidak sadar akan tanggung jawab yang diberikan dan hal tersebut sudah jelas dalam syarat mahasiswa sebagai peserta Kampus Mengajar yaitu sanggup mengikuti program Kampus Mengajar penuh waktu.

Ketiga yaitu menghadapi kepribadian siswa yang berbeda-beda selama kegiatan penugasan. Kepribadian siswa merupakan karakteristik yang dimiliki siswa dalam dirinya yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Karakteristik setiap siswa berbeda-beda tergantung dari bagaimana mereka dibentuk dari lingkungannya seperti, dari didikan keluarga pada masa kecil, dan lingkungan sekitar siswa. Hal ini didukung oleh pendapat (Tenriawaru, 2014) “kepribadian tidak dapat dibentuk hanya dalam kurun waktu sekejap, tetapi memerlukan proses dalam waktu yang berangsur-berangsur menjadi lebih bermoral dan bernilai”. Berdasarkan hasil temuan, informan mengakui bahwa mereka kesulitan membentuk kepribadian siswa yang berbeda-beda pada setiap individu, ini terjadi karena siswa cenderung kurang berpartisipasi pada kegiatan mahasiswa di sekolah. Seperti dalam kegiatan proses belajar mengajar siswa ada yang fokus belajar, membuat keributan, bermain, dan lain-lain. Sehingga kegiatan mahasiswa menjadi terhambat dan menjadi kurang maksimal dalam pelaksanaannya. Apalagi disini siswa yang menjadi fokus utama program Kampus Mengajar dalam peningkatan pendidikan di Indonesia saat ini.

Dari hasil penelitian apabila dikaitkan dengan teori Struktural Fungsional Robert K. Merton, penulis dapat melihat keterkaitan antara teori struktural fungsional dengan hasil yang didapat, keterkaitannya ialah mahasiswa mendapatkan adanya disfungsi yang hadir dari hambatan kegiatan mahasiswa pada pelaksanaan Kampus Mengajar di sekolah penempatan masing-masing. Disfungsi merupakan salah satu kemacetan keadaan

dimana fungsi tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Disfungsi yang didapat oleh mahasiswa menghambat kegiatan selama proses penugasan, sehingga kegiatan tersebut tidak berjalan dengan maksimal dan tidak diharapkan akan terjadi hambatan seperti ini. Sama halnya dengan penelitian ini, para informan mengakui bahwa sarana dan prasarana yang kurang memadai menjadi salah satu disfungsi dalam kegiatan Kampus Mengajar. Minimnya sarana dan prasarana yang ada, baik di sekolah maupun di luar sekolah membuat pelaksanaan kegiatan mahasiswa di sekolah kurang maksimal dilakukan. Selain sarana dan prasarana, disfungsi dalam pelaksanaan kegiatan Kampus Mengajar dikarenakan kurangnya kerja sama antar tim. Kerja sama dapat terjalin apabila kedua belah pihak merasa saling diuntungkan atas kerja sama tersebut. Namun apabila kerja sama hanya menguntungkan satu pihak, maka pihak yang lain akan memutuskan kerja sama dan membuat turunnya rasa semangat untuk berkegiatan lagi. Disfungsi yang selanjutnya ialah kesulitan menghadapi kepribadian siswa yang berbeda-beda pada setiap individu. Menghadapi kepribadian siswa dalam satu kelas cukup menyulitkan mahasiswa seperti, siswa yang ribut dalam kelas, bermain, dan lain-lain sehingga siswa sulit untuk diatur. Untuk membentuk kepribadian siswa yang baik, memerlukan kesabaran penuh serta waktu dan proses yang cukup lama.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya, dengan judul persepsi mahasiswa fakultas ilmu sosial dan hukum terkait konsep kampus mengajar di universitas negeri makassar, maka penulis menarik kesimpulan bahwa: 1) Persepsi mahasiswa fakultas ilmu sosial dan hukum terkait konsep pelaksanaan program kampus mengajar di universitas negeri makassar yaitu cukup baik dari segi: a) tahapan pelaksanaan yang jelas, b) dukungan dari pihak yang terlibat, c) banyak manfaat yang dapat dirasakan. 2) Mahasiswa fakultas ilmu sosial dan hukum mau mengikuti program kampus mengajar yaitu : a) mendapat pengakuan SKS, b) mendapat bantuan dana, dan c) menambah pengalaman mengajar. 3) Faktor penghambat kegiatan mahasiswa pada pelaksanaan kampus mengajar di sekolah penempatan masing-masing yaitu : a) sarana dan prasarana yang kurang memadai, b) kurangnya kerja sama antar anggota tim, dan c) menghadapi kepribadian peserta didik yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan kampus mengajar angkatan 1 program merdeka belajar kampus merdeka di sekolah dasar. *Jurnal pendidikan dan kewirausahaan*, 9(1), 210–219.
- Azisah, N. R., & Syukur, M. (2020). Strategi guru dalam penerapan pembelajaran kontekstual abad 21 di madrasah takkalasi. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 2, 58–65.

- Bariah, S. K. (2019). Rancangan pengembangan instrumen penilaian pembelajaran berbasis daring. *Petik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5(1), 31–47.
- Baro'ah, S., Trisnawati, S. N. I., Ernawati, A., Supatminingsih, T., Aziz, F., Aziz, M., Astuti, R., Isma, A., & Hasyim, S. H. (2023). KURIKULUM MERDEKA: INOVASI KURIKULUM DI INDONESIA. *Penerbit Tahta Media*.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2022). *Buku Panduan Kampus Mengajar Angkatan 3*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Farrasa, F. . (2021). *22.000 Mahasiswa Program Kampus Mengajar Angkatan 2 Tahun 2021 Siap Mengabdikan*. LLDIKTI WILAYAH XIII – ACEH.
- Hilmi, M., Mustaqimah, F. N., & Saleh, M. N. I. (2022). Tantangan dan Solusi Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 2 di Yogyakarta. *At-Thullab Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 4(2), 1160–1185.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Martiana, A., Wardhana, A., & Pratiwi, P. H. (2017). Merokok sebagai simbol interaksi bagi perokok perempuan urban. *Fakultas Ilmu Sosisologi. UNY*.
- Oktafia, F., & AN, D. N. (2020). Persepsi mahasiswa sosiologi FIS UNP tentang mata kuliah micro teaching dan pelaksanaan praktek lapangan kependidikan (PLK). *J. Sikola J. Kaji. Pendidik. dan Pembelajaran*, 2(1), 63–69.
- Peristiano, S. V., & Anggawijayanto, E. (2020). Pengelolaan Stres Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. *Covid-19 dalam Ragam Tinjauan Perspektif*, 161–168.
- Ramadhani, A. E., Septia, A. Y., Wijayanti, R., & Septianingtias, A. (2021). Pengelolaan Diri Sebagai Upaya Membangun Kerja Sama Dalam Pertukaran Pelajar di Perguruan Tinggi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(1), 71–84.
- Rifati, M. I., Arumsari, A., Fajriani, N., Maghfiroh, V. S., Abidi, A. F., Chusairi, A., & Hadi, C. (2018). Konsep dukungan sosial. *Jurnal Psikologi Universitas Airlangga*.
- Rudi. (2021). *UNM Kampus Terbaik di Indonesia Program Kampus Mengajar 2 MBKM Kemdikbudristek*. Makassar: Ujung Jari.
- Tabroni, T., Syukur, M., & Indrayani, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial Kelas VIII-B SMP Negeri 4 Rokan IV Koto Kab. Rokan Hulu Riau. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(2), 261–266.
- Tenriawaru, E. P. (2014). Implementasi mind mapping dalam kegiatan pembelajaran dan pengaruhnya terhadap pendidikan karakter. *Prosiding*, 1(1), 86–91.